

Di tengah kebuntuan wacana Islam politik kontemporer—yang sering kali terjebak dalam formalisme hukum, kompetisi kekuasaan, dan retorika identitas—tasawuf jarang dipertimbangkan sebagai sumber ideologi politik yang sah.

Buku ini mengajukan pembacaan baru: menelusuri bagaimana Muḥammad Mādī Abū al-'Azā'im, seorang sufi Mesir awal abad ke-20, merumuskan sebuah model tasawuf yang tidak hanya berorientasi pada penyucian jiwa, tetapi juga pada transformasi sosial-politik.

Melalui tiga pilar utama dalam pemikirannya—waṭaniyyah (tanah air spiritual), jihad (perjuangan moral), dan suluk (disiplin ruhani)—buku ini mengeksplorasi alternatif untuk memahami hubungan antara spiritualitas, etika kolektif, dan perjuangan sosial.

Tasawuf, sebagaimana dibaca di sini, bukanlah sekadar warisan budaya atau ekspresi mistisisme apolitik, melainkan sebuah fondasi nilai yang potensial untuk memperkaya dan menantang wacana politik Islam modern.

Bacaan ini mengundang kita untuk membayangkan kembali politik: bukan sebagai arena dominasi, melainkan sebagai medan perjuangan moral dan solidaritas sosial.

TASAWUF & POLITIK

TASAWUF & POLITIK

NEO-SUFISME DAN WACANA KEBANGSAAN
MUḤAMMAD MĀDĪ ABU AL-AZĀ'IM



MOHAMMAD FUYUDUN N'AM IMAM

TASAWUF & POLITIK

Neo-sufisme dan Wacana Kebangsaan
Muḥammad Mādī Abu al-Azā'im

MOHAMMAD FUYUDUN NI'AM IMAM

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28
TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113 KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TASAWUF & POLITIK

Neo-sufisme dan Wacana Kebangsaan Muḥammad Māḍī Abu al-Azā'im

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Isyraq Annur Media

ISBN:

viii + 121 hal; 15 x 23 cm

Cetakan Pertama, April 2025

Copyright © 2025 Isyraq Annur Media

Penulis : Mohammad Fuyudun Ni'am Imam

Editor : Ahmad Nabilul Maram

Desain Sampul : Aulia Firdausi Sabila

Layouter : Tazkia Naila Akmala

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

ISYRAQ
ANNUR | MEDIA

PT. Isyraq Annur Media

Gg. Modin No.10 A, Jemur Wonosari, Kec.
Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 6023

Pesmaannurmedia@gmail.com



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang dengan limpahan rahmat dan taufik-Nya telah mengantarkan langkah-langkah ini—dari kegelisahan kecil yang lahir dalam keheningan, hingga menjadi ikhtiar sederhana berupa penyusunan buku ini, *“Tasawuf dan Politik: Neo-sufisme dan Wacana Kebangsaan Muḥammad Mādī Abu al-Azā’im.”* Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan segenap manusia; Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pewarisnya hingga akhir zaman.

Perjalanan ini bermula di Alexandria, pada bulan Ramadan tahun 2018. Di kota tua yang bersentuhan dengan riak Laut Mediterania dan desau angin sejarah, saya mengikuti daurah di bawah bimbingan Syekh ‘Alā Mustafa Na‘īmah. Pengalaman itu, hal yang pertama kali menggetarkan hati saya bukanlah uraian panjang tentang tasawuf, melainkan ketenangan dalam wajah para guru, kesabaran dalam tutur mereka, keteduhan yang seakan berbicara lebih keras daripada kata-kata.

Dalam salah satu rumah tempat kami membaca *Nayl al-Khayrāt* bersama almarhum Syekh ‘Abdussalām ‘Alī Syitā, mata saya tertumpu pada sebuah foto besar. Di bawahnya tertulis: *al-Imām al-Mujaddid* Muhammad Madi Abu al-Azaim, dan *al-Imām al-Mumtahan* untuk penerusnya, Ahmad Madi Abu al-Azaim. Saya terdiam lama di hadapan foto itu. Sebuah pertanyaan kecil kemudian tebersit dalam batin: *“Apakah makna mujaddid yang sesungguhnya? Dan bagaimana seorang sufi yang namanya jarang terdengar di medan akademik bisa memikul gelar itu?”*

Saya tidak langsung bertanya. Pertanyaan itu saya bawa pulang dalam diam dan terus membayangkan. Tahun 2023, ketika masa belajar di Mesir telah berakhir, kami mengunjungi Alexandria. Pertanyaan itu, yang bertahun-tahun saya simpan, akhirnya terlontar juga: mengapa Abū al-‘Azā’im disebut Mujaddid? Namun jawaban itu tidak menutup kegelisahan saya; sebaliknya, ia membuka ruang-ruang baru dalam batin saya—ruang-ruang pertanyaan, keraguan, dan keyakinan bahwa saya harus berjalan lebih jauh dari sekadar bertanya.

Tahun 2024, saat Syekh ‘Alā Mustafa Na‘īmah berkunjung ke Pesantren Al-Amien, Prenduan, saya memohon izin dan doa untuk mengkaji pemikiran politik Abū al-‘Azā’im sebagai tema tesis saya. Beliau menyambut permohonan itu dengan dukungan dan mendoakan agar Allah memberikan kemudahan dan keberkahan dalam ikhtiar ini.

Bagi saya, permohonan itu bukanlah awal perjalanan, melainkan kelanjutan dari niat yang telah lama bersemi: keinginan sederhana untuk menjaga ikatan dengan para guru, tidak hanya dalam ruang ruhani, tetapi juga dalam usaha memahami dan meneruskan warisan ilmu mereka. Melalui buku ini, saya berharap ikatan itu tetap hidup—tidak hanya dalam zikir, tetapi juga dalam fikir; tidak hanya dalam penghormatan, tetapi juga dalam pemahaman dan penghidupan ajaran yang diwariskan.

Karya kecil ini tidak pernah mungkin terselesaikan tanpa doa, dukungan, bimbingan, dan ketulusan banyak pihak yang mengiringi perjalanan ini dengan kesabaran dan kasih sayang. Oleh karena itu, terima kasih paling tulus saya haturkan kepada ayahanda tercinta Imam Ghazali Said dan ibunda terkasih Nikmah Nur, atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti sepanjang perjalanan ini. Kakak-kakak kami: Aisyah Asy Syatik, Toriqul Hajil Akbar, dan Ahmad Nabilul Maram, serta kakak ipar: Mirwan Akhmad Taufiq dan Vinda Lusianah.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Syekh ‘Alā’ Muṣṭafā Na‘īmah atas bimbingan, restu, dan doa beliau, yang menguatkan langkah kecil ini untuk tetap berada di jalan ilmu dan adab. Serta pembimbing kami, Prof. Dr. H. Abd. A’la, M.Ag. dan Bapak Aun Falestien Faletchan, MHRM, Ph.D. saya menyampaikan penghargaan atas arahan, kritik, dan bimbingan yang telah memperkaya perjalanan riset ini.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara di perantauan, IKBAL KORDA Kairo, yang telah menjadi wasilah dalam menghubungkan saya dengan berbagai sumber kajian. Ucapan terima kasih penting saya haturkan kepada Kak Sadad, yang telah menjadi jalan perantara bagi saya untuk bertemu dan belajar kepada Syekh ‘Alā’ Muṣṭafā Na‘īmah dan Masyayikh di Alexandria.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pesantren Mahasiswa An-Nur, yang telah menjadi mitra akademik dan spiritual, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam upaya kajian ini. Secara khusus, saya menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan kelas Magister Studi Islam UIN Sunan Ampel, Isyraq An-Nur Media, serta para peserta International Conference di UNISZA, Malaysia, atas semangat belajar, diskusi, dan berbagi ilmu yang telah memperkaya proses belajar-mengajar selama ini.

Tidak lupa, saya juga menghaturkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjalanan dan rekan-rekan diskusi lainnya, yang dengan kesungguhan, tanya, dan percakapan kecilnya telah banyak membantu

dalam proses pematangan gagasan ini—meskipun tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Walakhir, Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Segala kekurangan dalam penulisan maupun dalam penyajian substansi semata-mata adalah kekhilafan saya pribadi. Oleh karena itu, saya dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga Allah menerima ikhtiar ini sebagai amal jariyah, menambahkan keberkahan dalam setiap huruf, dan menghubungkan kita semua dalam sanad keilmuan, cinta dan doa yang tak terputus.

Mohammad Fuyudun Ni'am Imam
Surabaya, 21 April 2025



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
PROLOG: MENINJAU ULANG DIKOTOMI TASAWUF DAN POLITIK	1
KONTEKS HISTORIS DAN PERKEMBANGAN TASAWUF DI MESIR DAN SUDAN.....	7
A. Sosial-Politik Mesir dan Sudan pada Abad ke-19 dan 20.....	9
1. Kolonialisme di Mesir dan Sudan	9
2. Gerakan Perlawanan dan Bangkitnya Nasionalisme.....	13
B. Perkembangan Tasawuf di Mesir dan Sudan	18
1. Akar tasawuf di Mesir.....	18
2. Dinamika Tasawuf dan Kekuasaan di Mesir.....	20
3. Akar Tasawuf di Sudan	27
C. Peran Tasawuf dalam Resistensi Kolonialisme	30
BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL ABŪ AL-‘AZĀ’IM	34
A. Latar Belakang Keluarga dan Identitas Spiritual	34
B. Perjalanan Intelektual dan Pembentukan Pemikiran	39
Pendidikan Awal.....	39
Studi di al-Azhar dan Dār al-‘Ulūm.....	40
C. Aktivitas Dakwah dan Pembentukan Tarekat	42
1. Aktivitas Dakwah di Mesir	42
2. Minyā dan Pendirian Jamā‘at ‘Ālī al-‘Azā’im	45
3. Aktivitas Dakwah di Sudan	49
D. Karya-karya Abū al-‘Azā’im	52
KONSEPSI NEO-SUFISME ABŪ AL-‘AZĀ’IM	55
A. Sanad dan Otoritas Spiritual Abū al-‘Azā’im	56
1. Genealogi Spiritual: Sanad Tarekat dan Legitimasi Otoritas Abū al-‘Azā’im	56
2. Kontestasi Otoritas Keagamaan Abū al-‘Azā’im dalam Lanskap Kolonial dan Reformasi	61
B. Pemikiran Abū al-‘Azā’im dalam Kerangka Neo-Sufisme	67
Institusionalisasi Sufisme Politik	67

C.	Waṭaniyyah dan Nasionalisme Religius Abū al-‘Azā’im _____	75
1.	Reorientasi Mujāhadah dan Konsep Jihad.....	75
2.	Dari Waḥdat al-Wujūd menuju Waḥdat al-Ummah	80
3.	Pengembangan Konsep <i>Waṭaniyyah</i> : Nasionalisme Mikro dan Makro.....	84
D.	Konsep <i>Khilāfat al-Islāmiyyah</i> Abū al-‘Azā’im _____	92
NEO-SUFISME ABŪ AL-‘AZĀ’IM DALAM REALITAS POLITIK MODERN ...		99
A.	Realisasi Khilāfah dan Aktivisme Politik Abū al-‘Azā’im _____	99
B.	Kelemahan Konsep Khilāfah Abū al-‘Azā’im _____	102
C.	Transformasi Identitas dan Peran Politik Tarekat ‘Azmiyyah ____	105
EPILOG: MENUJU PARADIGMA POLITIK TASAWUF _____		111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
PROFIL PENULIS		121